

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian suatu negara dibangun atas dua sektor, yaitu sektor riil dan sektor moneter. Sektor riil adalah sektor ekonomi yang ditumpukan pada sektor manufaktur dan jasa. Sedangkan sektor moneter ditumpukan pada sektor perbankan. Berdasarkan sistem operasionalnya, perbankan Indonesia terbagi menjadi dua sistem. Pertama, sistem perbankan konvensional yang mendominasi dengan sistem bunga yang dalam istilah lain bunga adalah sama dengan riba yaitu tambahan atas nilai pinjaman pokok. Kedua adalah sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam berlandaskan pada Al- Qur'an dan Hadits yang identik dengan bagi hasil. Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW (Ismail, 2011: 29)

Perbankan syariah sebagai bentuk implementasi konsep ekonomi syariah juga memiliki spirit yang sama, yaitu keberpihakan kepada sektor riil terutama sektor menengah ke bawah. Perbankan syariah tidak mengenal bunga namun menawarkan kerjasama saling menguntungkan antara pemilik modal dengan pengusaha melalui skema *mudharabah* dan *musyarakah*. Disamping itu kelahiran perbankan syariah antara lain ditujukan untuk menggerakkan ekonomi umat yang sebagian besar berada di kalangan menengah kebawah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai bagian dari lembaga perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Berdasarkan data dalam statistik perbankan syariah, jumlah kantor BPRS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jaringan Kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Total Kantor
2011	155	364	519
2012	158	401	559
2013	163	402	565
2014	163	439	602
2015	163	446	609

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia 2015*

Sedangkan dana pihak ketiga juga mengalami peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Dana Pihak Ketiga pada BPRS**

Tahun	Dana pihak ketiga
2011 (Rp)	2,095,333
2012 (Rp)	2,937,802
2013 (Rp)	3,666,174
2014 (Rp)	4,028,415
2015 (Rp)	4,801,888

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia 2015.*

Aset BPRS selama kurun waktu satu tahun terakhir meningkat sebesar 17,73 persen menjadi sebesar Rp 7,73 triliun (yoy). Penghimpunan dana BPRS juga meningkat tinggi yaitu sebesar 19,20 persen menjadi Rp 4,80 triliun. BPRS telah menjalankan fungsi intermediasi perbankan dengan baik, tercermin dari rasio FDR agregat yang relatif stabil mencapai 127,54 persen. Pertumbuhan penyaluran dana tersebut masih belum terkendali secara optimal dilihat dari kualitas pembiayaan yang mengalami penurunan rasio NPF dari 8,28 persen menjadi 9,47 persen. Sedangkan rasio permodalan BPRS cukup memadai yang tercermin dari agregat rasio CAR yang cenderung stabil dari tahun-tahun sebelumnya yakni pada 21,4 persen. Adapun rasio ROA meningkat dari 2,26 persen menjadi 2,31 persen. Keunggulan karakteristik

BPRS yakni beroperasi di daerah-daerah terpencil bahkan sampai pada daerah *remote area* sehingga dapat memberikan pelayanan dengan jangkauan yang lebih luas kepada masyarakat. Luasnya demografi BPRS ternyata berperan cukup signifikan dalam perolehan laba untuk menjaga tingkat rentabilitas. (Outlook Perbankan Syariah, 2015).

Dengan meningkatnya penghimpunan dana BPRS yang mencapai 19,20 persen membuktikan bahwasannya peran BPRS dalam mengembangkan sektor UMKM sangat nyata. Sektor moneter yang tidak ditopang oleh sektor riil yang kuat sama halnya dengan menyimpan bom waktu yang menunggu saat-saat untuk menghancurkan pembangunan ekonomi dalam suatu bangsa. Kegagalan sektor moneter yang tidak didukung fundamental ekonomi kerakyatan telah terbukti meruntuhkan pertumbuhan ekonomi dunia ketika dilanda krisis ekonomi pada tahun 2008. Ketika dunia mengalami pertumbuhan ekonomi minus, ekonomi Indonesia masih tumbuh sebesar 4,5 persen (Indah, 2012: 2). Hal yang menyebabkan Indonesia mampu bertahan dalam situasi seperti itu adalah peran UMKM dalam perekonomian Nasional. Setelah mendapatkan pelajaran besar dari fenomena krisis ekonomi tahun 1998, maka pertumbuhan ekonomi Nasional tidak hanya di fokuskan kepada pengusaha-pengusaha besar, melainkann kepada semua pihak terutama usaha mikro, kecil, dan menengah. Peran UMKM dalam ketahanan ekonomi nasional tidak bisa di pungkiri. Peran UMKM terhadap laju pertumbuhan

ekonomi memiliki tingkat signifikansi yang cukup tinggi bagi pemerataan ekonomi Indonesia karena berperan banyak pada sektor riil.

Adapun keberhasilan perusahaan seringkali diukur berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen. Dalam hal ini terdapat perbedaan kepentingan untuk mendapatkan keuntungan guna meningkatkan kekayaan. Jika manajemen dapat menunjukkan prestasi yang baik maka manajemen akan memperoleh penghargaan dan imbalan yang besar. Hal ini mengandung konsep bahwa perusahaan harus melakukan kegiatan secara efektif dan efisien berkenaan dengan biaya yang minimal untuk mencapai tujuan perusahaan. Konsep laba merupakan konsep yang menghubungkan antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dan biaya yang ditanggung. Perusahaan berusaha menekan biaya sekecil mungkin, agar tercapai konsep efisiensi. Sebagai lembaga perantara keuangan yang berbasis syariah, BPRS mendapatkan keuntungan terbesar dari kegiatan pembiayaan, sehingga dengan penyaluran pembiayaan yang besar, BPRS akan menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return on Equity (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan return on asset (ROA) pada industri perbankan (Ponco, 2008:4). ROA adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh

keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Naomi, 2009:5).

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pada pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan bank indonesia maka golongan pembiayaan yang termasuk dalam *Non Performing Financing* adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi akan membebani bank dengan kewajiban untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Pembentukan cadangan penghapusan pembiayaan yang besar menyebabkan dana yang dapat disalurkan bank melalui pembiayaan semakin kecil. Dengan kata lain, tingginya rasio NPF dapat menyebabkan turunnya tingkat pembiayaan yang disalurkan yang mempunyai indikasi bisa menurunkan profitabilitas BPRS.

Sebagai lembaga keuangan yang berbasis sektor riil, BPRS memiliki keterkaitan langsung dan sensitifitas yang tinggi terhadap kondisi makro ekonomi yang terjadi. Gejala-gejala yang disebabkan inflasi dikhawatirkan membawa dampak negatif bagi kinerja BPRS. Ketika kinerja perekonomian

baik maka kinerja penyaluran dana perbankan syariah secara otomatis juga akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Inflasi merupakan presentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku (Stiawan, 2009:18). Jika inflasi sedang meningkat maka harga-harga barang kebutuhan masyarakat akan ikut meningkat dan akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat. Menurunnya tingkat konsumsi masyarakat akan membuat para investor tidak mau untuk berinvestasi di sektor riil. Sebagian besar dana investasi untuk sektor riil adalah dibiayai oleh bank. Hal ini menjadikan bank kesulitan menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada. Dan pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia (Periode Januari 2011-Desember 2015)”**. Dimana variable profitabilitas diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja asset yang dimiliki bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) dalam memperoleh laba, variable pembiayaan yaitu FDR sedangkan kualitas pembiayaan diukur dengan NPF dan variable makroekonomi yaitu inflasi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR) pada jangka panjang dan jangka pendek secara parsial terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada jangka panjang dan jangka pendek secara parsial terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi pada jangka panjang dan jangka pendek secara parsial terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR), rasio *Non Performing Financing*, dan Inflasi pada jangka panjang dan jangka pendek secara simultan terhadap rasio *Return On Asset* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR) pada jangka panjang dan jangka pendek secara parsial terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada jangka panjang dan jangka pendek secara parsial terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.



3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi pada jangka panjang dan jangka pendek secara parsial terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR), rasio *Non Performing Financing*, dan Inflasi pada jangka panjang dan pendek secara simultan terhadap rasio *Return On Asset* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini pada nantinya di harapkan dapat memberikan manfaat antara yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai proses pembelajaran yang memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang didapat di program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, memberikan tambahan informasi dan pengetahuan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Asset* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.
3. Bagi instansi terkait (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah), penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan terkait rasio *Return On Asset*.